

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan manusia. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang aktif untuk membangun potensi siswa, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan”¹. Dari pengertian tersebut dapat diketahui peranan pendidikan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal untuk bersaing secara sehat. Melalui pendidikan diharapkan bahwa anak-anak Indonesia dapat unggul, utuh, cerdas, dan mempunyai visi misi dalam kehidupannya, pantang menyerah, dan mau berkembang menghadapi rintangan dengan kemampuan wawasan yang luas (Prihanto *et al.*, 2018)². Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah tempat dalam prosesnya berlian terbentuk, dengan pendidikan dasar adalah proses awal pembentukan dalam mempersiapkan diri untuk pendidikan lebih lanjut.

Pada abad 21 Komisi Pendidikan mengutarakan bahwa Pendidikan Dasar dikonsepsikan untuk Pendidikan Awal bagi anak Indonesia, memberikan syarat agar anak dapat memilih apa yang akan dilakukan dan menjadi pembangun masyarakat di masa depan³. Upaya pemerintah untuk menciptakan anak-anak Indonesia generasi unggul dengan mewajibkan menjalankan pendidikan selama 12 tahun, meliputi Pendidikan Dasar atau dikenal Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun, dan Sekolah

¹ Maspa Makkawaru, “Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 1–4.

² Prihanto Prihanto, RB Soemanto, and Bagus Haryono, “Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak Di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 2, no. 1 (2018): 63–80, <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17388>.

³ Nayla Elmahasina and Rizka Amelia Asma Rahman, “Pentingnya Pendidikan Dasar Bagi Anak Di Indonesia,” *Karimah Tauhid* 4, no. 2 (2025): 1570–80, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i2.17153>.

Menengah Atas (SMA) 3 tahun. Sistem ini dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada UUD No. 19 Tahun 2016 tentang Indonesia Pintar (Handoyo *et al.*, 2020). Maka dari itu, pendidikan menjadi pusat penting bagi anak Indonesia dalam pembentukan dan penguatan kemampuan yang bermanfaat pada kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki dan menentukan hidup dimasa yang akan datang. Kemampuan dasar yang dimiliki anak ini akan seiring waktu dapat berkembang dengan pengalaman yang telah dilalui.

Kemampuan dasar merupakan persediaan pengetahuan berupa informasi, keterampilan, keyakinan, dan pengalaman sebelum proses pembelajaran. Kemampuan dasar menjadi sebuah prasyarat siswa sebelum melanjutkan mempelajari materi berikutnya. Dalam proses pembelajaran, kemampuan dasar menunjukkan seberapa dalam siswa memahami atau mengingat pembelajaran sebelumnya, karena tidak sedikit siswa bergantung pada kemampuan dasar⁴. Menurut Nurrahmah *et al.*, (2022) (dalam Safarudin *et al.*, 2025)⁵ kemampuan dasar matematika sebagai kemampuan penting yang dibutuhkan dalam mendukung proses pembentukan konsep dan konstruksi objek dari matematika. Berdasarkan pendekatan kognitif, abstraksi pada matematika menjadi salah satu dari banyak alasan mengapa siswa kesulitan belajar matematika (Hendriana & Fitriani, 2019)⁶. Dengan kata lain, kemampuan siswa pada abstraksi matematika berdampak terhadap hasil belajar, sehingga pada tingkat dasar melibatkan deskripsi dan objek dari konsep-konsep yang didasarkan pada kasus-kasus yang dialami siswa.

Pada tingkat pendidikan dasar, geometri adalah bagian dari matematika dan termasuk dalam salah satu materi yang dipelajari di sekolah. Pembentukan geometri berhubungan dengan konsep abstrak matematika Fitriani dan Rohaeti,

⁴ Dita Aldila Krisma and Hermadeta Widya Septiani, "Analisis Hasil Asesmen Kemampuan Awal Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar: Bagaimana Pemahamannya?," *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2466–78, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.8061>.

⁵ Safarudin, Kusnadi Dedi, and Nindya Adiasti, "Deskripsi Kemampuan Geometri Siswa SMP Berdasarkan Teori van Hiele," *Journal of Mathematics Education* 8, no. 1 (2025): (1091-1097, <https://journal.uncp.ac.id/index.php/Pedagogy/article/view/668/575%0A%0A>.

⁶ Heris Hendriana and Nelly Fitriani, "Mathematical Abstraction of Year 9 Students Using Realistic Mathematics Education Based on the Van Hiele Levels of Geometry," *Jurnal Didaktik Matematika* 6, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.24815/jdm.v6i1.13285>.

(2020)⁷. Pembentukan konsep geometri harus dilakukan oleh siswa secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi siswa untuk mempelajari geometri dalam matematika jika materi dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Beberapa alasan bahwa materi geometri sangat penting diajarkan: 1) Materi ini mengaitkan bentuk bangunan geometri dengan bentuk-bentuk bangun yang ada di lingkungan siswa; 2) Ide-ide dasar yang dipelajari siswa tentang matematika dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual menjadi konkret ketika materi dijelaskan; 3) Materi yang ada memberikan berbagai contoh matematika seperti bentuk bangun datar atau bangun ruang di sekitar siswa.

Menurut Aryanti (2009) dalam (Hikmayani *et al.*, 2023)⁸, geometri merupakan cabang matematika yang membahas tentang benda-benda, luas permukaan, titik-titik, garis-garis, sudut-sudut beserta hubungan-hubungan yang tercipta, sifat-sifat, dan semua ukuran yang berlaku. Namun, pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Rawamangun 09 Jakarta kelas ID ditemukan adanya miskonsepsi siswa yang menyebut persegi dengan kotak, dan tidak bisa membedakan persegi dengan persegi panjang, serta saat siswa diminta menghitung sisi namun menunjuk bagian sudut pada kertas origami. Hal ini juga terjadi pada penelitian Fitriani dan Rohaeti (2020) yang menemukan bahwa adanya miskonsepsi pada pembelajaran geometri karena lemahnya pemahaman konsep dasar yang seharusnya dibangun sejak kelas awal. Permasalahan juga ditemukan pada penelitian Hikmayani *et al.*, (2023), menunjukkan siswa kelas IV masih berada level 0 (visualisasi) sebanyak 27% dan 60% level 1 (analisis) dalam kemampuan geometri berdasarkan teori Van Hiele. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memahami sifat-sifat bangun datar secara mendalam dan hanya mampu mengenali bentuk dari tampilan visualnya saja.

⁷ Nelly Fitriani and Euis Eti Rohaeti, "Miskonsepsi Siswa Pada Materi Geometri Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 5, no. 1 (2020): 9, <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i1.3267>.

⁸ Juli Hikmayani, Muhammad Tahir, and Awal Nur Kholifatur Rosyidah, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Geometri Siswa Kelas IV Menurut Teori Van Hiele Di SDN 06 Cakranegara," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 133–41, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1111>.

Pada penelitian Safarudin *et al.*, (2025) ditemukan juga pada kelas V sekolah dasar mengkonfirmasi siswa ada 3 siswa di tahap visualisasi, 16 siswa belum masuk dalam tahap berpikir geometri berdasarkan teori Van Hiele, dan 4 siswa dikategorikan notifikasi (tidak dapat ditentukan level berpikirnya). Sejalan dengan penelitian Azhirakeisha *et al.*, (2024) pada kelas III SD mengungkapkan siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk-bentuk bangun datar yang mirip, seperti persegi dengan persegi panjang serta kurangnya pemahaman terhadap konsep abstrak geometri yang diajarkan. Penelitian Hasanah (2024) menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas V, ada 21 siswa masih berada pada level pre-visualisasi yang artinya belum mencapai pengenalan bangun datar secara visual. Penelitian Pratiwi dan Suryanto (2025) menegaskan bahwa intervensi dini pada kelas awal sangat efektif dalam mencegah miskonsepsi geometri dengan tingkat keberhasilan 78% jika dilakukan sejak kelas I SD. Jika seseorang telah membangun sebuah pengetahuan yang keliru maka akan sulit untuk diberi tahu bahwa hal tersebut salah, apalagi saat mengubah konsepsi tersebut (Fitriani dan Rohaeti, 2020).

Berdasarkan observasi dan penelitian-penelitian tersebut secara konsisten terbukti adanya masalah fundamental dalam pembelajaran geometri di sekolah dasar, ditandai dengan lemahnya kemampuan geometri siswa dan miskonsepsi yang seharusnya dapat dicegah sejak jenjang awal. Miskonsepsi yang terjadi pada siswa sangat sulit diubah karena setiap individu membangun pengetahuan atas dasar pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan geometri di kelas I sekolah dasar dengan tujuan mengidentifikasi sejak dini bagaimana fondasi kemampuan geometri dibangun serta potensi miskonsepsi yang mungkin muncul saat siswa pertama kali diperkenalkan dengan bangun datar. Gap pada penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran geometri pada kelas awal, terutama yang mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengajar geometri dan upaya menghindari miskonsepsi tahap pengenalan bangun datar. Selanjutnya, novelty pada penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada kelas I SD sebagai tahap awal pengenalan geometri yang belum banyak diteliti; (2) pengintegrasian

berbagai komponen guru secara holistic, meliputi tujuan pembelajaran, model dan metode, pendekatan, bahan ajar, evaluasi, serta pelaksanaan pembelajaran; dan (3) pendekatan studi kasus di satu sekolah dan satu kelas yang menghasilkan analisis mendalam dan kontekstual. *State of the art* penelitian ini adalah melengkapi temuan penelitian Pratiwi dan Suryanto (2025) tentang efektivitas intervensi dini dengan cara menganalisis secara mendalam strategi guru sebagai ujung tombak intervensi tersebut. Berdasarkan latar belakang dan kajian tersebut, penelitian ini menggunakan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Geometri: Studi Kualitatif di Kelas I SDN Rawamangun 09 Jakarta.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada strategi yang diterapkan guru kelas I SD dalam mengembangkan kemampuan geometri siswa. Penelitian ini akan difokuskan pada pengamatan dan wawancara guru kelas I SDN Rawamangun 09 Jakarta yang berfokus pada satu kelas, yaitu IB.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana strategi yang dilakukan guru kelas I SDN Rawamangun 09 Jakarta untuk mengembangkan kemampuan geometri siswa?”

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru kelas I SDN Rawamangun 09 Jakarta dalam mengembangkan kemampuan geometri siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menganalisis strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan geometri siswa kelas I

SD, dan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang tepat dalam geometri.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti, antara lain:

a. Bagi Guru

Sebagai referensi untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mempelajari geometri dan mengetahui strategi yang tepat dalam pembelajaran geometri.

b. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan tentang mengembangkan kemampuan geometri di kelas I SD.

